

TRADISI MANDI SAFAR MASYARAKAT DESA AIR HITAM LAUT SADU TANJUNG JABUNG TIMUR 2003-2023

Nopella Rahmanda Putri¹, Merci Robbi Kurniawanti², Budi Purnomo³

nopellarahmandaputri11@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received April 23, 2024

Revised Mei 01, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus, 2024

Kata Kunci :

Tradisi, Mandi Safar, Masyarakat Air Hitam Laut

Keywords:

Traditions, Mandi Safar, Masyarakat Air Hitam Laut



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana awal mula tradisi Mandi Safar masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023, prosesi tradisi Mandi Safar masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023, dan eksistensi tradisi Mandi Safar masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari : 1. Heuristik, 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi. Hasil penelitian menyatakan Sejarah tradisi Mandi Safar mulai dilakukan oleh masyarakat desa Air Hitam Laut sejak tahun 1965 kemudian pada pada tahun 2003 tradisi ini resmi ditetapkan sebagai event daerah oleh pemerintah. Dalam prosesnya Mandi Safar mempunyai tiga esensi, pertama, menulis atau menghafal tujuh ayat al-Qur'an yang diawali lafal salamun. kedua, berniat mandi dan ketiga, mandi itu sendiri. Eksistensi tradisi Mandi Safar setiap tahunnya semakin meningkat dan mampu menarik ribuan wisatawan dari luar daerah bahkan dari luar provinsi

ABSTRACT

In general, this research aims to describe and find out how the Mandi Safar tradition began in the community of Air Hitam Laut Sadu Village, Tanjung Jabung Timur 2003-2023, the procession of the Mandi Safar tradition of the community of Air Hitam Laut Sadu Village, Tanjung Jabung Timur 2003-2023, and the existence of the Mandi Safar tradition. community of Air Hitam Laut Sadu Village, East Tanjung Jabung 2003-2023. This research uses historical methods consisting of: 1. Heuristics, 2. Source Criticism, 3. Interpretation, and 4. Historiography. The results of the research state that the history of the Safar Bathing tradition began to be carried out by the people of Air Hitam Laut village since 1965, then in 2003 this tradition was officially designated as a regional event by the government. The Safar Bathing process has three essences, first, writing or memorizing seven verses of the Koran starting with the pronunciation of salamun. second, the intention to bathe and third, the bath itself. The existence of the Mandi Safar tradition increases every year and is able to attract thousands of tourists from outside the region and even from outside the province

PENDAHULUAN

Tradisi dalam Bahasa latin *tradition* atau kebiasaan, dalam arti yang sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah

komunitas, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Sangat penting bagi tradisi untuk memiliki informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik itu secara tertulis maupun, lebih sering lisan (KBBI, 2007:1208). Tradisi Islam yang terdapat di Indonesia merupakan proses perkembangan Islam dalam mengatur pemeluknya dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Tradisi Islam cenderung memberikan keringanan dan kemudahan sehingga tidak memaksa pemeluk agama Islam di luar dari batas kemampuannya (Zulhadi, 2019:120). Dari sekian banyak tradisi Islam yang masih ada hingga saat ini adalah Tradisi Mandi Safar.

Mandi Safar pada dasarnya merupakan ritual spiritual yang melibatkan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah selaku Tuhan semesta alam. Tradisi ini dilakukan di beberapa wilayah Indonesia, seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Maluku, dan beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar masyarakat muslim masih melakukan tradisi mandi safar, Ratusan hingga ribuan orang mulai dari orang tua dan pemuda mengikuti tradisi rutin yang selalu dilaksanakan pada bulan safar (Ashsubli,2019:2). Mereka meyakini bahwa di bulan Safar sang pencipta akan menurunkan berbagai macam cobaan dan ujian, sehingga mereka dapat menghindari kesialan, wabah penyakit, bencana, musibah, dan upaya untuk menolak bala tersebut dengan melakukan Tradisi Mandi Safar yang dianggap sebagai salah satu hal-hal baik yang dilakukan sebagai pencegahannya.

Jika ditinjau dari tafsiran lain, bulan safar disebut sebagai bulan angin bertiup. Yakni sejenis angin berhawa panas yang menyerang bagian perut dan mengakibatkan orang yang terkena menjadi sakit, sehingga pada bulan tersebut orang-orang tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari secara maksimal. Kondisi itu lah kebanyakan orang menganggap bulan safar sebagai bulan yang kurang baik bulan dan bulan yang penuh dengan kejadian buruk (Sholeha, 2022:44)

Di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tradisi Mandi Safar telah di wariskan oleh leluhur/orang tua mereka sejak tahun 1965. Pada awal nya Mandi Safar tidak dilaksanakan oleh semua masyarakat desa dan hanya dilaksanakan di rumah masing-masing, kemudian pada tahun 1986 Mandi Safar dilaksanakan secara massal di pantai. Tujuan Mandi Safar di pantai untuk mempererat hubungan masyarakat di desa Air Hitam Laut. Disamping itu tradisi ini dilatarbelakangi oleh faktor sosiologis masyarakat Air Hitam Laut saat itu sering terjadi perampokan. Kondisi ini menjadi perhatian bagi para tokoh agama setempat untuk berdakwah dengan tujuan memberikan dan menyebarkan ajaran agama Islam supaya kehidupan di sana berubah kearah yang lebih positif (Ampa,2018:75). Mandi Safar memiliki 3 esensi, yang pertama menuliskan atau bisa juga menghapuskan doa, kedua berniat mandi, dan yang ketiga mandi

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut juga telah berkembang menjadi objek wisata dan aktivitas budaya yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Dimana selain untuk mempererat tali persaudaraan, masyarakat juga memanfaatkan Tradisi Mandi Safar ini untuk meningkatkan ekonomi mereka. Keyakinan ini telah menyebar ke luar desa, karena ratusan hingga ribuan pengunjung dari luar daerah telah mengikuti tradisi Mandi Safar. Selain itu, tradisi ini juga telah memengaruhi

perilaku sosial, ekonomi, keagamaan, dan juga budayanya. Norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat Mandi Safar diramu dalam bentuk peragaan upacara yang digelar di pantai Babussalam Air Hitam Laut (Ampa, 2018:77).

Tradisi Mandi Safar khususnya Desa Air Hitam Laut memang menarik untuk diteliti, supaya eksistensi Tradisi Mandi Safar di desa Air Hitam Laut ini tidak memudar dan tetap diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun khususnya kepada generasi muda, dan juga Tradisi Mandi Safar ini merupakan wadah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathoniyyah (persaudaraan karena hubungan keagamaan dan sebangsa dan tanah air)

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian Tradisi Mandi Safar Masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif sejarah yang terdiri dari 4 tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (Notosusanto&Nugroho,1971:7-15)

Langkah pertama yaitu Heuristik, pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian ini yakni dari sumber tertulis seperti: skripsi, buku, artikel, jurnal yang relevan, dan dokumen yang didapat dari kunjungan ke Kantor Disparbudpora Tanjung Jabung Timur. Selain itu juga terdapat sumber lisan yaitu wawancara dengan pemuka agama, tokoh adat, penduduk desa Air Hitam Laut. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

Langkah kedua yaitu Kritik Sumber, Pada tahap ini, berbagai sumber tertulis dan lisan diperiksa untuk memastikan apakah sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya, dan apakah mereka masih utuh atau telah diubah. Pemeriksaan sumber dapat dilakukan dalam dua jenis diantaranya, kritik eksternal yaitu kritik terhadap keaslian sumber, dan kritik internal, kritik terhadap kebenaran isi sumber.

Langkah ketiga adalah Interpretasi, Pada titik ini, penulis mencoba memberikan penafsiran informasi yang diperoleh tentang Tradisi Mandi Safar masyarakat desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023. Di mulai dari menghubungkan dan membandingkan data yang relevan, setelah itu memberikan tanggapan, dan yang terakhir menganalisis data tersebut supaya menghasilkan kumpulan fakta historis dan karya sejarah yang dapat dijelaskan.

Langkah keempat adalah Historiografi, yaitu sebuah proses penulisan sejarah dan tahap akhir dari penelitian sejarah. Tahap ini menyajikan tulisan sejarah, tulisan tersebut memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Tradisi Mandi Safar Masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023

Tradisi Mandi Safar di desa Air Hitam Laut merupakan salah satu warisan leluhur yang telah ada sejak tahun 1965. Pada awalnya Mandi Safar tidak dilakukan oleh semua masyarakat desa dan hanya dilakukan secara pribadi (non-berjamaah) di

rumah masing-masing. Tujuannya agar terhindar dari musibah, penyakit, atau malapetaka yang diturunkan pada bulan Safar. Selain itu, masyarakat Air Hitam Laut kala itu masih sangat percaya terhadap hal-hal mistis atau sakral dan takut apabila tidak melaksanakan Mandi Safar. Tradisi Mandi Safar juga identik dengan masyarakat suku Bugis karena mereka lah yang pertama kali mendiami daerah Air Hitam Laut tersebut (Wawancara dengan bapak Armada tanggal 14 Januari 2024).

Pada tahun 1986 Mandi Safar dilaksanakan secara massal dan terbuka di pantai. Tujuan dilaksanakannya Mandi Safar di pantai supaya dapat mempererat hubungan masyarakat di Desa Air Hitam Laut, karena pada masa itu cukup sulit untuk mengumpulkan masyarakat di Masjid. Mereka terlebih dahulu merasa antipati ketika diajak berkumpul untuk kegiatan tertentu di Masjid. Disamping itu tradisi ini dilatarbelakangi oleh faktor sosiologis masyarakat Air Hitam Laut saat itu sering terjadi perampokan. Kondisi ini menjadi perhatian bagi para tokoh agama setempat untuk berdakwah dengan tujuan memberikan dan menyebarkan ajaran agama Islam supaya kehidupan di sana berubah kearah yang lebih positif (Nadya,2022:31)

Selanjutnya pada masa generasi kedua paradigma tradisi Mandi Safar oleh masyarakat Air Hitam Laut telah berubah, bukan lagi kepercayaan semata atau pun anjuran dalam agama Islam melainkan sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Sebab, bala dan bencana serta penyakit tidak akan menimpa manusia, melainkan telah menjadi ketetapan Allah. Selain itu tradisi Mandi Safar ini merupakan sarana untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan karena hubungan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kemudian pada tahun 2003 untuk pertama kalinya tradisi Mandi Safar diangkat sebagai event daerah oleh Pemkab Tanjung Jabung Timur dan menjadialah satu destinasi wisata tahunan. Setelah dijadikan sebagai event daerah penyelenggaraan Mandi Safar terus mengalami perubahan dan perkembangan baik itu dari peralatan, aksesoris, dan juga nyanyian/iringan yang digunakan. Selain itu, kostum untuk pelaku tradisi yaitu panitia yang bertugas mengangkat rakit dan memainkan rebana di seragamkan (Ampa, 2018:75)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Junaidi, Agus Salim tahun 2020 dengan judul "Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Terhadap Tradisi Mandi Safar". Menurut temuan penelitian ini, Tradisi Mandi Safar telah menyebabkan peralihan dari segi perilaku dan segi sosial ekonomi masyarakat Air Hitam Laut, hingga tertanam sikap gotong-royong yang inklusif dan rasa toleran

Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Desa Air Hitam Laut Sadu Tanjung Jabung Timur 2003-2023

Sebelum perhelatan Tradisi Mandi Safar di desa Air Hitam Laut, masyarakat setempat selalu mempersiapkan dengan matang baik dari segi sarana dan prasarannya. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan Mandi Safar, diantaranya pada hari senin dilakukan munajat dan doa untuk negeri, keesokan pada hari selasa pagi (pukul 08:00 WIB) dilakukan pengambilan daun bersama-sama untuk penulisan doa, Kemudian pada malam rabu penulisan ayat al-Qur'an pada daun mangga (Wawancara dengan Nisaurraidah pada tanggal 13 Januari 2024).

Acara adat Mandi Safar dilaksanakan pada pagi hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriyah, masyarakat desa Air Hitam Laut beserta wisatawan lainnya sudah berkumpul di pantai Babussalam pukul 07:00 WIB. Pada dasarnya Mandi Safar mempunyai tiga esensi, yakni, *pertama*, menulis atau menghafal tujuh ayat al-Qur'an yang diawali lafal *salamun*. *Kedua*, berniat mandi karena Allah. Dan *Ketiga*, mandi itu sendiri. Adapun rangkaian adat tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan yaitu:

1. Pembukaan sekaligus pembacaan ayat suci al-Qur'an

Tahap pelaksanaan upacara diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh petugas yang telah ditunjuk.

2. Sambutan-sambutan

Acara yang kedua adalah sambutan dari ketua panitia seta sambutan oleh pejabat-pejabat daerah yang hadir.

3. Pembacaan doa

Selanjutnya pembacaan doa dan niat oleh pemimpin upacara adat dan diikuti oleh semua pelaku maupun peserta upacara yang hadir. Adapun doa atau niat yang dibacakan yaitu *salamun kaulan mirrabbi rahim, salamun ala nuhi fil alamin, salamun ala Ibrahim, salamun ala Musa wa Harun, salamun ya Ilyasin, salamun alaikum thabtum fi dhaahluha khalidun, salamunhiya hatta mathlail fajar*.

4. Prosesi Adat

Setelah pembacaan doa selesai, maka pemimpin upacara adat mengambil daun mangga yang telah berisi doa dengan cara menggendongnya, kemudian berdiri menuju rakit/menara adat serta diikuti tokoh-tokoh adat, agama, dan pemimpin negeri. Setelah sampai di depan rakit/menara adat yang bertugas memegang payung akan memayungi pemimpin upacara, kemudian secara bersamaan pembawa rakit/menara adat akan mengangkat rakit menuju bibir pantai Babussalam yang menjadi tempat pelaksanaan mandi safar, sekaligus diiringi dengan shalawat dan iringan rebana. Selanjutnya rakit/menara adat tersebut dibawa menuju ke tengah pantai oleh beberapa orang yang menjadi pembawa menara adat. Setelah itu tradisi Mandi Safar dimulai dengan mandi bersama di tepi pantai, di mana pemimpin upacara memulai dengan niat dan mencelupkan tujuh lembar daun yang sudah ditulisi tujuh ayat al-Qur'an ke dalam air. Sementara itu tokoh-tokoh adat, agama dan pemimpin negeri yang berdiri diatas menara adat akan membagikan telur ayam matang yang menghiasi rakit/menara adat kepada masyarakat dan wisatawan yang mandi bersama.

5. Penutupan dan Makan Bersama

Setelah selesai nya acara inti (prosesi adat) maka orang-orang akan bersalaman untuk meminta maaf satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih setelah kegiatan tradisi Mandi Safar selesai

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar, bukanlah sebuah keharusan, melainkan sekedar simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, diantaranya:

1. Rakit atau Menara Adat

dan pondasi menara dibuat dalam bentuk segi empat, dalam bahasa Bugis dinamakan *Sulappa Eppa* memiliki makna sebagai “empat unsur penciptaan manusia” yaitu: tanah, api, angin, dan air dengan ciri dan sifatnya masing-masing. Tanah sifatnya duduk, api sifatnya berdiri, angin sifatnya ruku’ dan air sifat memiliki sujud. Ini menunjukkan sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam al-Qur’an dan Hadist Rasulullah bahwa tujuan manusia diciptakan tiada lain hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Sedangkan Menara tunggal bermakna bahwa Tuhan itu Esa. Kemudian menara adat yang berjumlah 3 tingkat, 3 tingkatan menara ini berarti iman, islam, ihsan.

2. Payung

Payung berwarna kuning yang digunakan untuk memayungi para pemimpin negeri dan pemimpin upacara adat merupakan simbol rasa kesetiaan masyarakat kepada pemimpin. Yang bersikap adil dan bijaksana dalam menjalankan kekuasaan dan mengayomi masyarakat. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya bagi setiap masyarakat untuk setia kepada pemerintah yang berjalan di jalur kebenaran dan keadilan.

3. Daun Mangga

Tujuh lembar daun yang telah ditulis dengan ayat Al-Qur’an dan didoakan akan dibawa oleh pemimpin tradisi, tujuh atau pitu dalam Bahasa Bugis yang memiliki arti “keberhasilan”. Adapun daun yang digunakan adalah daun mangga, karena menurut kepercayaan pemakaian daun mangga dapat menjaga keselamatan orang yang mandi dari gangguan binatang maupun makhluk halus. Selain itu juga daun ini memang mudah didapatkan di Air Hitam Laut.

4. Telur Ayam

Telur ayam yang sudah dihiasi dan digantungkan di menara adat tersebut mengandung makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya memerlukan bekal.

5. Kain Putih

Kain berwarna putih sebagai alat untuk menggondong daun mangga yang sudah ditulisi doa sebelumnya. Dan memiliki makna yaitu menggabarkan pikiran yang bersih dan suci serta terhindar dari prasangka- prasangka buruk.

6. Pemimpin Tradisi

Sosok pemimpin yang berada di depan menara adat menunjukkan bahwa keharusan adanya seorang pemimpin dalam masyarakat yang bisa menjadi pengayom, pelindung, dan mengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi seadil-adilnya. Serta menjadi penyejuk bagi seluruh masyarakat yang ia pimpin.

7. Pembawa Rakit/ Menara adat

Pembawa rakit/menara adat adalah perwakilan dari seluruh masyarakat desa Air Hitam Laut, mereka bersama-sama menggotong rakit ke tepi pantai dan mempunyai makna bahwa konsep utama dalam pembangunan adalah kegotongroyongan, kebersamaan, dan keinginan untuk rela berkorban.

8. Masyarakat

Masyarakat yang hadir pada acara tradisi Mandi Safar tidak boleh mandi terlebih dahulu sebelum tokoh yang dipercaya membawa doa yang berada di depan rakit menara melakukannya. Hal ini menunjukkan keharusan setiap anggota masyarakat untuk taat dan patuh kepada pemimpin selama kepemimpinannya berada dalam jalan kebenaran dan keadilan, sebagaimana yang pernah dituturkan Rasulullah bahwa tidak ada ketaatan Dalam dosa dan maksiat.

Eksistensi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Air Hitam Laut 2003-2023

Pada awalnya tradisi Mandi Safar dilaksanakan untuk menolak bala, tetapi kini Mandi Safar bukan lagi dianggap sebagai ritual agama, melainkan sebagai tradisi yang perlu dilestarikan sepanjang tidak menyimpang dari akidah Islam. Sejak tahun 2003 tradisi Mandi Safar di Air Hitam Laut diangkat sebagai event daerah tahunan, dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata oleh Pemkab Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hal menarik yang membedakan tradisi Mandi Safar yang dulu dengan sekarang yaitu, dulu penyelenggaraannya hanya sebatas Mandi Safar dan makan bersama, namun pada tahun 2020 berbagai kegiatan pendamping mulai diselenggarakan untuk meramaikan acara tradisi Mandi Safar. Salah satunya perlombaan tradisional seperti lari *Mallanjong* dan *Majjujung* (lari estafet membawa kelapa menggunakan keranjang). Perlombaan tersebut dilaksanakan di pantai Babussalam sehari sebelum penyelenggaraan tradisi Mandi Safar, yang tujuannya untuk melestarikan budaya *Mallanjong* dan *Majjujung* (Wawancara dengan Nisaurraidah tanggal 13 Januari 2024).

Pada tahun 2022 tradisi Mandi Safar desa Air Hitam Laut ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) yang berasal dari Provinsi Jambi, selain itu pada tahun 2022 penyelenggaraan tradisi Mandi Safar desa Air Hitam Laut masuk ke dalam rangkaian Kenduri Swarnabhumi, yang dihadiri oleh perwakilan Dirjen Kebudayaan (Kemendikbudristek) beserta rombongan (Wawancara dengan Nisaurraidah tanggal 13 Januari 2024).

Jumlah pengunjung atau peserta yang mengikuti tradisi Mandi Safar sebelumnya tidak pernah di data secara spesifik, kemudian baru lah pada tahun 2021 dilakukan pendataan setiap tahunnya oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tercatat jumlah tradisi Mandi Safar pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1.080, tahun 2022 sebanyak 1.500, dan tahun 2023 sebanyak 10.430. Sementara itu pada tahun 2019 dan 2020 sempat terjadi penurunan jumlah pengunjung dikarenakan adanya pandemi Covid 19, selama masa pandemi Mandi Safar tetap dilaksanakan namun hanya terbatas (Wawancara dengan Nisaurraidah tanggal 13 Januari 2024).

Dalam perkembangannya saat ini penyelenggaraan tradisi Mandi Safar semakin eksis dan ramai hingga mampu menarik ribuan wisatawan dari luar daerah bahkan dari luar provinsi. Masyarakat menyambut kegiatan tahunan ini dengan penuh antusias, Terhitung sebanyak 10.430 pengunjung yang ikut meramaikan tradisi Mandi Safar tahun 2023 dan tidak menutup kemungkinan tahun berikutnya akan lebih banyak lagi pengunjung yang datang.

Tradisi Mandi Safar di Air Hitam Laut juga membawa perubahan sosial masyarakat desa menjadi lebih religius, karena kegiatan Mandi Safar itu sendiri diisi dengan dakwah, dzikir, dan pengajian. Selain itu melalui kegiatan kegotong-royongan dalam tradisi ini dapat membangun keakraban antar masyarakat khususnya hubungan pemuda-pemudi dengan orang tua di desa Air Hitam laut. Serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa Air Hitam Laut. Dan juga masyarakat desa Air Hitam Laut menjadi lebih inklusif, yaitu mereka dapat menerima keragaman dan keunikan budaya dari tamu-tamu yang berkunjung hingga terjadi komunikasi timbal balik (M. Junaidi& Agus Salim, 2020:87)

KESIMPULAN

Tradisi Mandi Safar sudah dilaksanakan dengan masyarakat desa Air Hitam Laut sejak tahun 1965an. Pada awalnya Mandi Safar hanya dilaksanakan di rumah masing-masing, kemudian memasuki tahun 1986 Mandi Safar mulai dilaksanakan secara massal dipantai, tetapi masih dilaksanakan dengan sederhana. Dan pesertanya masih dikalangan masyarakat desa Air Hitam Laut saja. Pada tahun 2003 tradisi Mandi Safar ditetapkan sebagai event daerah oleh pemerintah, sehingga dari segi aksesoris, kostum dan perlengkapannya mulai berkembang, dan sudah banyak acara tambahan, kemudian peserta yang mengikuti sudah lebih banyak, hal itu tidak lepas dari peran pemerintah ikut membantu melestarikan dan memberikan pendanaan. Prosesi tradisi Mandi Safar dilaksanakan pagi hari pukul 07:00 WIB secara bersama-sama masyarakat mengikuti arak arakan menuju tepi pantai dengan melantunkan zikir dan sholawat kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian pemimpin prosesi mulai membaca doa dan mencelupkan tujuh lembar daun yang sudah ditulisi tujuh ayat al-Qur'an ke dalam air. Selanjutnya dilarungkannya menara adat ke laut oleh beberapa orang yang menjadi pembawa rakit, sementara itu tokoh-tokoh adat, agama dan pemimpin negeri yang berdiri diatas rakit akan membagikan telur ayam adat, setelah itu masyarakat membaca doa dan mandi bersama di tepi pantai. Acara ditutup dengan bersalaman untuk meminta maaf satu sama lain dan makan bersama. Eksistensi tradisi Mandi Safar setiap tahunnya semakin meningkat dan ramai oleh pengunjung dari luar daerah kabupaten/kota, masyarakat menyambut kegiatan tahunan ini dengan penuh antusias. Meskipun pada tahun 2019 dan 2020 sempat mengalami penurunan oleh adanya Covid 19, namun dinamika tradisi Mandi Safar perlahan mulai kembali membaik pada tahun 2021 hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsubli Muhammad, 2018. *Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Vol. 3 No. 1 Hal 85-100
- Irma Sholeha 2022 “ *Islam Dan Tradisi Mandi Safar Dalam Masyarakat Muslim Melayu Pulau Rupa, Riau*”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1208
- Karuniasari, S., Kurniawanti, M. R., & Purnomo, B. (2024). Adaptation of the Javanese Transmigration Community Towards Jambi Culture in Wanareja Rimbo Ulu

- Tebo Village 1978-1990. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 535-544.
- M. Junaidi & Agus Salim. (2020). Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Dengan Adanya Tradisi Mandi Safar. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol 5.
- Nadya. S, Anisa Furqon 2022 '*Dinamika Masyarakat Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1974-2000*'. Skripsi. Universitas Jambi
- Notosusanto, Nugroho. 1971 *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Dephankam.
- Ramadanti, A. (2023). *TRADISI BARZANJI SEBAGAI UNSUR BUDAYA LOKAL MASYARAKAT JAWA DI DESA KOTA BARU GERAGAI TANJUNG JABUNG TIMUR 2010-2021* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Tenri Ampa, 2018. *Ritual Mandi Safar Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur 1986-2003*. *Jurnal Ilmiah Istorica*. 63-79
- Zulhadi, Z. (2019). Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 10(2), 119-126.
- Wawancara dengan bapak Armada pada tanggal 14 Januari 2024
- Wawancara dengan Nisaurraidah pada tanggal 13 Januari 2024